

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Memahami suatu makna dan pesan yang terkandung pada foto jurnalistik merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Melalui perantara sebuah foto, mata dan imajinasi khalayak penikmat foto diberikan suatu kebebasan untuk memahami makna dan pesan yang muncul dalam foto sesuai dengan interpretasi masing-masing individu. Fotografipun telah melalui sejarah panjang dalam penggunaannya untuk menghadirkan sebuah realitas. Foto dengan kemampuannya menampilkan sebuah realitas dalam bentuk visual dapat menjadi suatu representasi peristiwa yang kemudian disampaikan kepada khalayak luas.

Para pewarta foto menghasilkan sebuah karya yang didalamnya terdapat maksud tertentu kemudian dituangkan kedalam sebuah bentuk visual. Pada penelitian ini Romi Perbawa selaku fotografer menyampaikan gagasan dan cara pandangnya terhadap praktek tradisi *pacoa jara* yang dituangkan kedalam Buku *The Riders of Destiny*. Buku *The Riders of Destiny* merupakan buku yang mencoba merekam peristiwa dalam serangkaian bentuk visual mengenai kehidupan anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara*. Foto-foto tersebut menampilkan berbagai bentuk eksploitasi anak yang dilakukan oleh masyarakat Bima, khususnya orang-orang yang memiliki hubungan dengan tradisi tersebut. Buku *The Riders of Destiny* ini menampilkan suatu bentuk ketidakadilan

yang dialami oleh para joki cilik yang berlaga dalam tradisi *pacoa jara*. Mereka dituntut untuk memberikan sebuah kemenangan terhadap kuda-kuda yang ditunggangnya, sementara ia menghadapi suatu resiko besar yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatannya. Disamping itu, Para Joki cilik ini harus merelakan waktu menempuh bangku pendidikan tak kurang dari 90 hari untuk menjalani latihan dan pertandingan dalam mengikuti tradisi *pacoa jara*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, mendapatkan suatu kesimpulan bahwa anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat disekitar lingkungan penyelenggaran tradisi tersebut. Tindakan eksploitasi ini dilakukan khususnya oleh sebagian orang-orang dewasa disekitarnya. Orang-orang yang seharusnya menjadi tempat berlindung bagi anak-anak tersebut, pada kenyataannya adalah orang yang bertanggung jawab penuh atas tindakan eksploitasi yang terjadi. Anak-anak yang menjadi joki cilik ini dimanfaatkan secara fisik maupun mental untuk dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang ada.

Dari hasil temuan analisis terhadap foto-foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Anak-anak yang menjadi joki cilik ini ditempatkan sebagai objek penderita, dimana anak-anak tersebut mengalami tekanan-tekanan yang dialami pada saat pertandingan pacuan kuda berlangsung. Disamping itu, apa yang terjadi pada anak-anak tersebut juga merupakan sebuah objek hiburan yang dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa.

Para joki cilik ini pun tidak saja hanya berperan sebagai joki saja, melainkan telah menjadi suatu komoditas bagi penyelenggaraan tradisi *pacoa jara*. Selain itu, Anak-anak yang menjadi joki cilik tersebut juga mengalami hubungan yang bersifat kebendaan, dan secara tidak sadar anak-anak tersebut tereksplotasi secara fisik dan mental, sedangkan keberadaan mereka hanyalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya dalam kepentingan yang bersifat materil.

#### **4.2 Saran**

Penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes telah sering digunakan oleh kalangan akademisi baik mahasiswa maupun dosen, metode ini bertujuan untuk membedah makna terpendam dibalik sebuah visual. Visual yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus adalah foto. Penulis merasa masih terbuka lebar kesempatan untuk para peneliti lain yang berkenan mengembangkan kajian-kajian yang berbasis semiotika.

Berkenaan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis merasa masih perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan tindakan eksploitasi dalam ranah praktek budaya. Hal ini dikarenakan penulis merasa tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak tindakan-tindakan yang bersifat eksplotatif masih dilakukan dengan mengatas namakan budaya dan tradisi. Sementara, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut akan berakibat terhadap keberlangsungan praktek eksploitasi secara terus menerus.

Penulis merasa bahwa pemerintah seharusnya memiliki andil untuk mengendalikan praktek eksploitasi anak yang terjadi pada tradisi *pacoa jara* yang dilakukan oleh masyarakat Bima, Pulau Sumbawa. negara berkewajiban menjamin dan melindungi hak anak-anak, baik sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Maka hal ini menjadi dasar bahwa perlunya tindakan pemerintah secara serius untuk mengkaji tradisi ini lebih lanjut. Sebagaimana yang telah disadari, tradisi dan budaya merupakan suatu potensi pariwisata yang besar tentu akan lebih baik tanpa ada tindakan-tindakan yang bersifat melanggar hukum.